

NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budaya Islam)

Siti Aminah dan Siti Roisyah

Universitas PGRI Palembang
Email: aminahsiti65743@gmail.com

Abstract— *The purpose of this study describes the Psychology of Literature and Value of Islamic Cultural Education. This research is a qualitative research using descriptive method and content technique. The results of this study indicate that the interrelationships between elements in the novel Cahaya Cinta Pesantren can build a braided story full of conflict and have a reinforcement on the theme. In addition, the message or message author submitted through the educational value consists of: (a) the value of the soul of simplicity, which contains the element of the power of the heart to face the struggle of life with all difficulties, (b) the value of the soul of self-reliance, the soul of self-help, the value of the soul Ukhuwah Islamiyah, ie the atmosphere of the intimate brotherhood so that all the pleasures are felt together with the fabric of religious feeling, (d) the value of the soul of freedom, that is free in determining the future in choosing the way of life in the society, (e) the value of the soul of keiklasan, because driven by the desire to obtain certain advantages. In addition, the psychology of women in the novel Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan has five needs, namely: the need for love, physiological needs, the need for sense of security, the need for actualization, the need for a sense of price.*

Keywords— *light love pesantren, literary psychology, and educational values.*

Abstrak— *Tujuan penelitian ini mendeskripsikan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budaya Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antar unsur dalam novel Cahaya Cinta Pesantren dapat membangun sebuah jalinan cerita yang penuh dengan konflik dan memiliki penguatan pada tema. Selain itu amanat atau pesan pengarang yang tersampaikan melalui nilai pendidikan terdiri atas: (a) nilai jiwa kesederhanaan, yaitu mengandung unsur kekuatan hati menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan, (b) nilai jiwa kemandirian, yaitu jiwa kesanggupan menolong diri sendiri, (c) nilai jiwa ukhuwah islamiyah, yaitu suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan di rasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, (d) nilai jiwa kebebasan, yaitu bebas dalam menentukan masa depan dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat, (e) nilai jiwa keiklasan, yaitu tidak karena di dorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Di samping itu, secara psikologi wanita dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan memiliki lima kebutuhan yaitu: kebutuhan rasa cinta, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan aktualisasi, kebutuhan rasa harga.*

Kata Kunci— *Novel cahaya cinta pesantren, psikologi sastra, dan nilai-nilai pendidikan.*

PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel cahaya cinta pesantren mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Dalam hal ini, novel dibangun atas unsur ekstrinsik. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2005: 4), di dalam novel terdapat tema, amanat, karakteristik tokoh, alur, latar cerita, dan sudut pandang cerita (point of view). Selain itu, setiap novel senantiasa menawarkan pesan moral atau amanat yang berhubungan dengan

sifat-sifat kemanusiaan. Hal tersebut tersampaikan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Novel yang dihasilkan oleh para pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa novel juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Endaswara (2011: 96) menyimpulkan bahwa karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks jika karya tersebut berbentuk prosa. Ilmu sastra dan psikologi

juga tidak dapat dilepaskan dari pengkajian dan telaah sastra. Sastra yang ditempatkan sebagai hasil aktivitas dan ekspresi pengarang. Sementara itu, studi psikologi menempatkan pengarang sebagai tipe atau pribadi. Wellek dan Warren (1990: 90) berpendapat bahwa psikologi sastra juga merupakan studi proses kreatif dan menelaah tentang tipe, hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Sejalan dengan itu, psikologi sastra juga mempelajari dampak sastra bagi para pembaca. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut.

Salah satu novel yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi adalah novel-novel karya Ira Madan. Selain itu, banyak pula novel yang ditulis oleh Ira Madan yang memiliki sisi kelebihan dan dapat dikaji secara feminisme maupun secara psikologi sastra karena penulis novel lebih menonjolkan karakter watak-watak tokoh dalam cerita novel dan mengembangkan konflik-konflik cerita yang begitu pelik mewarnai kisah novelnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama tiga minggu dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode analisis isi. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak secara cermat novel cahaya cinta pesantren mengenai nilai pendidikan, yaitu agama, moral, dan sosial serta dikaitkan dengan karakter kejiwaan tokoh cahaya cinta pesantren. Selanjutnya, hasil penyimakian ditampung lalu dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan. Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi berbentuk novel, yaitu novel cahaya cinta pesantren karya Ira Madan. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik cuplikan yang digunakan adalah purposive sampling. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif yang meliputi tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Freud (Minderop, 2011:20) membahas pembagian psikisme manusia menjadi tiga bagian. Pertama, id terletak di bagian tak sadar yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Kedua, ego terletak di antara alam sadar dan tak sadar. Ketiga, superego, terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar.

Psikologi merupakan analisis lanjut dari perwatakan tokoh Shila dalam novel Cahaya Cinta Pesantren. Konflik yang di alami oleh Shila hanya berasal mendominasi kisah hidupnya. Lingkungan terkecil yang dimiliki Shila, yaitu keluarga yang memaksa Shila untuk melanjutkan pendidikan agama di pesantren. Shila awalnya menolak karena beranggapan bahwa tempat pesantren itu hanya untuk tempat orang yang nakal. Berawal dari Ibu dan Ayahnya yang menginginkan Shila masuk pesantren tersebut.

Shila memiliki kekuatan *id* yang mendorong dirinya untuk mendapat perasaan yang nyaman, senang, dengan menjadi sebagian pusat perhatian semua orang. Lebih lanjut lagi diceritakan bahwa Shila juga mendorong *id* untuk memiliki ustad Rifqie meski Shila hanya lah santriwati yang seharusnya tidak bersikap seperti itu. Bagian pertengahan dari novel Cahaya Cinta Pesantren menampilkan ada beberapa *id* dan *ego* Shila sangat menguasai dirinya. Bahkan Shila belum tersentuh hati nuraninya sedikitpun saat dirinya masih dikuasai oleh *id* dan *ego*. Hal itu sejalan dengan Minderop (2011:22) bahwa *ide dan ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk. Namun, Shila juga mamiliki mekanisme bertahan yang dia lakukan untuk meredam konflik yang memporak-porandakan masalahnya. Misalnya, saat implus agresif yang ditunjukkan kepada orang lain dianggap aman untuk diserang, Shila lebih memilih untuk mencari objek pengganti yang lain.

Beberapa konflik yang mendominasi kehidupan Shila, membuat dorongan-dorongan negatif. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa Shila merupakan cerminan manusia yang keras tetapi ia masih bisa mengontrol emosinya dan pada akhirnya ia mengakui kesalahan yang tak seharusnya Shila lakukan.

“Malam ini tak sedikit pun kantuk meyergapku. Tubuhku terasa tak nyaman. Hatiku masih berdesir gelisah. Sungguh tak tenang. Semua orang telah terlelap, terkecuali aku. Entah setan apa yang kini merasukiku. Aku berjalan mengendap-endap di tengah sunyinya malam. Pikul 02:00 dan kini aku berdiri di depan kamar Avira. Tak bisa pikiranku ini kukendalikan hingga aku membiarkan tanganku mencabut bros cantik berwarna pink di jilbab Avira yang digantung di paku pintu depan”. (Ira Madan, 2015:109).

“ Oh..... Tuhan ! betapa jahatnya aku. Itu semua salahku. Andai aku di posisinya, pastilah aku merasakan hal yang sama. Seharusnya aku bisa mengontrol emosi. Aku berjanji pada diriku sendiri

akan membelikan bros baru untuk gadis malang itu (Avira)". (Ira Madan, 2015:110).

Berawal dari sanalah superego Shila tersentuh, hati nuraninya menempati jiwanya jika dihadapkan pada situasi Avira pastilah sangat sedih. Dengan demikian, Shila telah mengambil bros milik Avira dari ustad Rifki.

Dalam psikologi wanita novel cahaya cinta pesantren karya Ira Madan ini menggambarkan tingkatan atau tangga kebutuhan. Menurut Maslow (1998), berpendapat bahwa setelah manusia memenuhi kebutuhan di tingkatan berikutnya, apabila manusia memenuhi kebutuhan pada tingkat atas tetapi tingkat bawah belum terpenuhi, maka manusia akan kembali lagi pada kebutuhan sebelumnya.

Psikologi wanita Yang terdapat dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan dengan menggunakan teori bertingkat dari Abraham Maslow terdiri dari lima kebutuhan yaitu:

kebutuhan akan rasa dicintai dan rasa memiliki: Shila mendapatkan hubungan kasih sayang dan cinta dengan Ustad Rifqie dan teman-temannya selama di pesantren Al-Amanah;

kebutuhan aktualisasi diri: Shila merasa bahagia saat dipinang oleh ustad Rifqie dan akhirnya Shila mempunyai seorang anak dari pernikahannya dengan ustad Rifqie.

kebutuhan fisiologis: Shila mandiri berusaha memenuhi kebutuhan papan, pangan, dan sandang selama di pesantren Al-Amanah;

kebutuhan rasa harga: Shila merasa lebih merasa tegar, percaya diri, merasa kuat, merasa mampu dan merasa berguna dalam menjalankan kehidupannya sehingga Shila menemukan rasa harga dirinya;

kebutuhan rasa aman: Shila merasakan keamanan, ketentraman, kepastian, dan kesesuaian dengan lingkungannya karena hadirnya teman dan ustad Rifqie yang selalu membantu dan mendukung segala aktifitas di pesantren;

Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren

Nilai-nilai pendidikan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain : nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, yang terkandung dalam novel Cahaya Cinta Pesantren. Sejalan dengan pendapat Manggunwijaya (Nurgiantoro,2005:326) agama lebih menunjukkan kebaktian kepada tuhan dengan keimanan di lubuk hati. Seperti novel Cahaya Cinta Pesantren dikisahkan mengenai tokoh Shila

yang tidak ingin masuk kepesantren karena ia berfikir tempat pesantren itu hanyalah untuk orang nakal.

Agama mengajarkan tentang keyakinan kepada Tuhan. Nilai pendidikan agama berkaitan dengan ajaran tentang keesaan Tuhan, kekuasaannya, percaya akan adanya Tuhan, rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan-Nya. Keyakinan kepada Tuhan yang terdapat dalam diri manusia akan berpengaruh terhadap perilakunya di kehidupan sehari-hari. Nilai agama juga dijadikan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan penciptanya alam seisinya. Nilai agama bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik.

Dalam novel Cahaya Cinta Pesantren, salah satu tema yang dibahas mengenai sebuah keyakinan. Keyakinan tersebut membahas mengenai sebuah perjalanan hidup spiritual anak manusia yang akhirnya menemukan ketenangan dalam kehidupan. Seperti yang terimplikasi pada kisah tokoh Shila, Shila diceritakan bahwa dirinya akhirnya terkuasai oleh superego yang melekat pada jiwanya. Dari sikap yang terpengaruh oleh sifatnya. Sikap Shila mewakili orang bermoral tinggi. Cara berfikir Shila dalam menyikapi persoalan menunjukkan bagaimana sifat baik tertanam dalam dirinya.

Nilai sosial berkaitan dengan prilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar yang ada hubungannya dengan orang lain, secara berfikir, dan hubungan sosial bermasyarakat yang di interpretasikan. Sejalan dengan pengertian tersebut, nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan kepentingan kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Keseimbangan kehidupan masyarakat tercermin dalam kisah yang sangat memprihatinkan, seperti dijelaskan dalam novel "Bagaimana kota yang bersepadan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah barat, timur, selatan, dan Selat Malaka di sebelah utara. Kota Medan juga adalah kota bandar terbesar di Sumatera. Kota yang penuh dengan sejarah bagi perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan juga perjalanan hidupku". (Ira Madan,2015:1).

Kehadiran nilai pendidikan budaya merupakan salah satu jenis nilai pendidikan yang penting dalam novel Cahaya Cinta Pesantren. Cerita novel yang terdapat tempat-tempat bersejarah seperti masjid-masjid dan ada juga perpustakaan terbesar di Sumatera utara.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan

yang bersumber pada ujaran dasar islam (Muthohar,2007:20).

Menurut Abdul Munir Mul Khan, dkk (1998:221-223) Nilai dalam pondok pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut panca jiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu:

Nilai Jiwa Keikhlasan : Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren, disebutkan tentang nilai keikhlasan, seperti keikhlasan dalam memberikan pengajaran, keikhlasan saat mendapat cobaan, dan keikhlasan saat menjalankan tugas. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel berikut ini:

“Aku ingin mereka semua bahagia melihatku bahagia karena aku tahu jika ayah tercintaku juga mengharapkannya. Demi ayah, akan kujauhkan duka dan tegar menghadapi dunia”(Ira Madan, 2015: 168)

Dari kutipan diatas, menunjukkan jiwa keikhlasan saat shilla memperlihatkan kebahagiaannya demi ingin melihat orang-orang yang disayanginya bahagia, shilla ikhlas saat ayahnya berpulang ke rahmatullah dan shilla berjanji untuk tegar dan menjauhkan segala dukanya hanya demi ayah tercinta. Shilla berjanji tegar untuk menghadapi kehidupan di dunia ini.

Nilai Jiwa Kesederhanaan: Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren, disebutkan tentang nilai kesederhanaan saat makan, kesederhanaan dalam berpakaian, kesederhanaan dalam berpenampilan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel berikut ini:

“Hal yang sudah kuprediksi, aku lebih memilih terkunci di dalam kamar mandi dari pada harus memakai kemeja batik resmi pesantren ini dengan percikan saus. Andai saja setiap santri boleh memiliki dua buah baju batik maka tidak akan berakhir seperti ini” (Ira Madan, 2015: 121)

Dari kutipan diatas tokoh Shilla menunjukkan bahwa hidup di pondok pesantren memang sangatlah sederhana, setiap santri/santriwatinya di didik untuk menerapkan jiwa kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terbukti ketika Shilla berkata:

Nilai Jiwa Kemandirian: Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren, disebutkan tentang nilai kemandirian dalam belajar, kemandirian dalam mencuci baju sendiri dan kemandirian hidup jauh dari keluarga. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel berikut ini:

“Aktivitas tetap berjalan mengisi waktu dan akhir doa di shalat Isya” tadi membawa kami ke kamar menyongsong waktu untuk belajar demi ujian seleksi yang akan datang menantang setiap individu

yang ingin menang menjadi santriwati harapan” (Ira Madan, 2013:25).

Dari kutipan diatas, jiwa kemandirian terlihat ketika semua aktivitas pondok pesantren berjalan dengan lancar mengisi waktu dan akhir doa shalat Isya” dan membawa semua santriwati menuju kamar masing-masing menyongsong waktu untuk belajar demi mengikuti ujian seleksi calon peserta didik baru yang akan datang menantang setiap individu yang ingin menjadi santriwati harapan. Dari perkataan tersebut sudah membuktikan bahwa santriwati akan mengikuti ujian secara mandiri.

Nilai Jiwa Ukhuwah Islamiyah: dalam novel cahaya cinta pesantren, disebutkan tentang nilai jiwa Ukhuwah Islamiyah seperti persahabatan dan persaudaraan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel berikut ini:

“Semuanya menjalankan tugas masing-masing dengan optimal penuh semangat keikhlasan, mengatasnamakan persahabatan yang berbalut tipis dengan kata saudara kandung hingga mungkin cerita manis ini hanya akan kami dapatkan di sini. Bayangkan! Kami berjuang bersama-sama selama enam tahun (Ira Madan, 2016: 201)

Dari kutipan diatas, semua santriwati menjalankan tugasnya masing-masing dengan tanggung jawab dan keikhlasan. Hal itu terlihat saat mereka mengatasnamakan persahabatan yang berbalut tipis dengan kata saudara kandung. Dari kutipan diatas sudah menjelaskan bahwa di pondok pesantren sangatlah menerapkan nilai jiwa ukhuwah Islamiyah atau yang sering disebut dengan persahabatan. Tidak ada kegiatan yang dilakukan sendiri kecuali saat ujian berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antar unsur yang membangun novel cahaya cinta pesantren sangat kuat dan menjadikan cerita yang disajikan dalam novel cahaya cinta pesantren penuh dengan makna nilai pendidikan. Keterkaitan antar unsur di dalamnya membangun keselarasan antara tema, alur, latar, bahasa yang dapat mendukung kemunculan nilai pendidikan dalam novel. Dan adanya id dan ego dalam psikologi wanita novel Cahaya Cinta Pesantren. Setelah melakukan pembahasan dan pengkajian dalam novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan pada bab-bab sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan agama terdapat empat nilai, yaitu : nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai pendidikan pesantren yang terdapat dalam novel Cahaya Cinta

Pesantren Karya Ira Madan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut, antara lain: 1) Nilai keikhlasan, yaitu Ikhlas ketika memberikan pengajaran, Ikhlas ketika mendapatkan tugas serta Ikhlas ketika mendapatkan cobaan, 2) Nilai kesederhanaan, seperti kesederhanaan saat makan, kesederhanaan ketika berpakaian, kesederhanaan dalam berpenampilan, 3) Nilai kemandirian, yaitu kemandirian dalam belajar, kemandirian dalam mencuci baju sendiri, dan kemandirian hidup jauh dari keluarga 4) Nilai Ukhuwah Islamiyah, yaitu seperti mempererat persahabatan dan persaudaraan, 5) Nilai kebebasan, yaitu seperti kebebasan dalam berpendapat, kebebasan dalam belajar. Psikologi wanita dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan terdiri dari 5 kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa dicintai dan rasa memiliki, kebutuhan rasa harga, kebutuhan aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ira Madan. 2015. Cahaya Cinta Pesantren. Solo: Tiga Serangkai.
2. Departemen Pendidikan Nasional. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
3. Minderop, Albertine. 2013. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.